

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kegiatan mental yang cukup penting serta berhubungan erat dengan masalah yang dihadapi manusia (Lusianisita & Rahaju, 2020). Hal tersebut sependapat Irmayasari dkk. (2023), berpikir adalah salah satu aktivitas mental yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kehidupan. Proses berpikir terjadi pada seluruh aktivitas mental manusia yang mempunyai tujuan dalam memecahkan permasalahan, mengambil kesimpulan, dan meneliti. Berpikir kritis adalah nilai yang diperoleh seseorang dalam menganalisis, menilai dan memecahkan permasalahan secara logis. Menurut Pratiwi & Indarini. (2021), berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat diperlukan untuk menganalisis ide dan melatih pikiran siswa dalam melakukan sesuatu atau mengambil suatu keputusan. Berpikir kritis sangat penting untuk menganalisis suatu masalah dan merumuskan solusinya.

Berpikir kritis adalah nilai tes siswa dalam membentuk dan mengevaluasi jawaban serta pendapat mereka dalam suatu permasalahan. Hal ini sependapat dengan Palupi & Rahayu (2021), bahwa berpikir kritis

merupakan nilai tes siswa dalam membuat dan mengevaluasi jawaban dan pendapat siswa itu sendiri dengan teliti. Berpikir kritis adalah nilai tes siswa setelah menguraikan masalah secara sistematis dan spesifik permasalahan yang ditemuinya, memilah-milahnya dengan cermat, mengidentifikasi informasi relevan, merencanakan strategi memecahkan masalah secara teliti (Azizah dkk., 2018). Berpikir kritis melibatkan proses kognitif siswa dalam menganalisis masalah sampai dengan menyelesaikan masalah dengan sistematis dan cermat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka berpikir kritis merupakan nilai tes seseorang diperoleh setelah menganalisis informasi atau pengetahuan dengan dipertimbangkan dengan pengetahuannya untuk membuat keputusan atau memecahkan permasalahan secara sistematis. Berpikir kritis adalah nilai yang diperoleh dari memecahkan informasi atau masalah secara logis dan sistematis. Berpikir kritis akan melibatkan cara berpikir siswa dalam menganalisis permasalahan dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Berpikir kritis sangat penting untuk merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah atau membuat sebuah keputusan.

b. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ulfa (2020), berpikir kritis merupakan proses berpikir kritis dan rasional yang fokus pada apa yang dipahami dengan mempertimbangkan segala hal dengan cermat. Berpikir kritis adalah

perilaku belajar atau cara berpikir dengan cara memecahkan masalah dengan logis dan sistematis (Sa'diyah & Aini, 2022). Menurut Ardhini dkk. (2021), berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang dimiliki oleh seseorang atau siswa yang bervariasi, sehingga perlu indikator dalam menilai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis.

Beberapa indikator keterampilan berpikir kritis, yakni kemampuan analisis masalah atau materi, keterampilan penggabungan, keterampilan menggali dan menyelesaikan permasalahan, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan mengevaluasi (Palupi & Rahayu, 2021). Menurut Azizah dkk. (2018), indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: 1) Merumuskan atau menyatakan pertanyaan: siswa mampu menulis pertanyaan sesuai dengan informasi dan fakta yang sudah ada. 2) Kemampuan menyelesaikan masalah: kemampuan membuat solusi dari suatu masalah dengan pemahaman yang dimiliki siswa. 3) Kemampuan menilai keputusan: kemampuan siswa dalam menilai keputusan atau jawabannya. Keterampilan berpikir kritis penting untuk siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21. Adapun beberapa indikator yang perlu diajarkan pada peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: 1) menghadirkan informasi sederhana; 2) memberikan kemampuan dasar; 3) membikin kesimpulan; 4) memberi informasi tambahan; dan 5) menyusun rencana dan taktik (Wahyuni dkk., 2021).

Berdasarkan indikator berpikir kritis yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan indikator berpikir kritis seperti berikut ini: 1)

Keterampilan menganalisis serta merumuskan masalah; 2) Kemampuan menyelesaikan permasalahan; 3) Kemampuan menyimpulkan atau membuat solusi; dan 4) kemampuan mengevaluasi jawaban atau keputusan.

Tabel 2.1. Indikator Berpikir Kritis

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Keterampilan menganalisis serta merumuskan masalah	Memfokuskan pada pertanyaan
	Menganalisis pertanyaan atau permasalahan
	Merumuskan pertanyaan atau permasalahan
	Mengidentifikasi alasan dengan pernyataan
Kemampuan menyelesaikan permasalahan	Mengembangkan kemampuan dasar
	Menyelesaikan masalah menyesuaikan sumber
Kemampuan menyimpulkan atau membuat solusi	Membuat deduksi dan induksi
	Mempertibangkan hasil dari permasalahan
	Menyimpulkan permasalahan soal
	Membuat Solusi atau keputusan dalam permasalahan soal
Kemampuan mengevaluasi jawaban atau keputusan	Mempertimbangkan Solusi dalam permasalahan
	Mempresentasikan hasil baik lisan atau tulisan

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model PBL menurut Meilasari dkk. (2020), merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik diberikan masalah nyata dan siswa didorong aktif memecahkan atau mencari solusi terhadap masalah tersebut melalui kerjasama dengan panduan dari guru. Model PBL lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari solusi dan kemampuannya dalam memecahkan masalah sesuai kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa secara aktif dalam pembelajaran dan proses belajar yang dilakukan dengan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk belajar melalui pengalamannya berdasarkan masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Prasetyo (2022), model PBL adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui eksplorasi dan memecahkan permasalahan nyata. Pembelajaran menggunakan model PBL, guru memperkenalkan suatu masalah kompleks kepada siswa yang membutuhkan pemecahan, siswa kemudian berkolaborasi dalam kelompok atau individu untuk menyelidiki masalah tersebut, mengumpulkan informasi, mengidentifikasi solusi, dan mempresentasikan hasil temuan mereka (Kurniawati, 2021). PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan dunia nyata atau masalah kehidupan

sehari-hari kepada siswa, memberikan kondisi belajar aktif untuk siswa, serta memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilannya dan kerjasama tim (Hotimah, 2020). Model PBL model pembelajaran inovatif dengan memberikan masalah siswa untuk diselesaikan supaya siswa mampu berpikir kritis dan menjadi aktif saat proses pembelajaran. Menurut Masrinah dkk. (2019), model pembelajaran berbasis masalah dikenal sebagai PBL, mengutamakan pembelajaran dengan menggunakan permasalahan kehidupan sehari-hari nyata dalam mendapatkan pemahaman dan informasi. Model PBL adalah model dimana siswa mendapatkan pengetahuan melalui pemahaman resolusi suatu masalah dunia nyata.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka Model PBL adalah model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan dihadapkan dengan masalah di dunia nyata sehingga siswa aktif dalam mencari pengetahuan baru serta siswa mampu menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan di dunia nyata sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya. Model PBL lebih mengutamakan pembelajaran yang berkaitan atau dikaitkan dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari anak untuk memahami sebuah materi pembelajaran. Model PBL mengajak siswa untuk mencari atau membuat solusi dan keputusan dalam penyelesaian permasalahan terkait dengan informasi dan materi pelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memungkinkan guru untuk meningkatkan peran siswa dalam menyusun pengetahuannya dengan mengajukan masalah kehidupan nyata, yang kemudian diselesaikan melalui penyelidikan, kolaborasi, dan presentasi solusi yang telah ditemukan oleh siswa. Menurut Mardhiyana dkk. (2016), karakteristik utama dari Model PBL adalah penggunaan masalah sebagai titik awal atau pemicu dalam proses pembelajaran. Menurut Hotimah (2020), karakteristik model pembelajaran PBL 1) Menyajikan suatu permasalahan yang menarik, menantang, dan relevan kepada siswa di awal pembelajaran. 2) Dari masalah yang dipakai dalam pembelajaran berupa masalah dunia nyata. 3) Solusi yang ditemukan oleh siswa memang dirancang untuk mencari informasi dari beberapa pengetahuan yang telah dipelajari. 4) Adanya suatu permasalahan maka dapat membuat siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan pembelajaran terbaru. 5) Lebih mengutamakan belajar individu. 6) Biasanya menggunakan sumber informasi yang bermacam-macam. 7) Pembelajarannya bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, dimana siswa berdiskusi untuk mendapatkan solusi serta melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil dari diskusi tersebut.

Dari beberapa karakteristik Model PBL, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik PBL seperti berikut ini: 1) Dalam suatu kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar disajikan suatu

permasalahan di dunia nyata, 2) Siswa membuat solusi untuk masalah yang sudah disajikan bertujuan mencari informasi atau pengetahuan baru. 3) Setiap kelompok berdiskusi atau bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan 4) Hasil pemecahan masalah dan solusi dijelaskan atau dipresentasikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Hotimah (2020), model PBL mempunyai kelebihan sebagai berikut ini: 1) Menantang kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dan memberikan kepuasan dalam proses menemukan pengetahuan yang baru, 2) Minat, motivasi serta aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, 3) Memberikan pengetahuan kepada siswa untuk memahami atau menganalisis masalah kehidupan nyata, 4) Mengembangkan pengetahuan serta tanggung jawab siswa dalam pembelajaran dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya, 5) Mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis dan beradaptasi dengan pengetahuan baru, 6) Mengembangkan pengetahuan yang siswa miliki dengan mengaitkan pada permasalahan di dunia nyata, dan 7) Mempermudah siswa dalam memahami konsep pengetahuan yang dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.

Menurut Hotimah (2020), kelemahan model PBL sebagai berikut: 1) Beberapa siswa tidak mempunyai kemampuan ataupun minat untuk menyelesaikan masalah yang dipelajarinya dan mereka tidak ingin

mencobanya, dan 2) Beberapa siswa berpikir bahwa jika mereka tidak memahami dengan jelas materi yang perlu mereka pelajari dalam menyelesaikan masalah dan mereka enggan memahami materi untuk memecahkan masalah tersebut.

Kelebihan model pembelajaran PBL adalah pembelajaran di sekolah menjadi lebih relevan dengan masalah kehidupan sehari-hari, membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan secara serius dan rasional, serta melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis dan menyeluruh dengan mengamati permasalahan dari berbagai sudut pandang (Ridwan dkk., 2016). Kekurangan model PBL adalah siswa sering merasa sulit dalam memilih masalah yang searah dengan pemikirannya. Selain itu Model PBL juga memerlukan waktu lumayan lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dan siswa mungkin menemui kesulitan dalam mencari data, menganalisis datanya, merumuskan hipotesis dan memecahkan permasalahan (Masrinah dkk., 2019).

Dari beberapa kelebihan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan kelebihan model PBL sebagai berikut: model ini membuat siswa lebih aktif saat proses belajar mengajar, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau menyiapkan suatu solusi dengan informasi serta ilmu pengetahuannya. Model PBL juga model pembelajaran yang inovatif karena pembelajaran ini terkait dengan masalah pada dunia nyata, sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran

pada zaman sekarang. Selain itu model PBL mengembangkan siswa untuk berpikir dengan baik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan menambah pengetahuan siswa dengan pembelajaran yang didasarkan pada masalah.

Berdasarkan beberapa kekurangan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari kekurangan Model PBL ini seperti yang dijelaskan berikut ini: Siswa kurang minat untuk menyelesaikan masalah dan siswa jarang mau mencobanya. Siswa kurang berusaha dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dipelajarinya. Dan Model PBL lumayan banyak menyita waktu untuk persiapan dan pelaksanaan dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan pengetahuan. Model ini memerlukan pikiran yang lebih luas untuk menyelesaikan masalah sehingga membuat beberapa siswa sulit memahami dan menyelesaikan masalah.

d. Langkah-langkah (sintak) Model *Problem Based Learning*

Menurut Novelni dkk. (2021), Sintak model PBL sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep yang masih sulit untuk dipahami;
- 2) Identifikasi masalahnya;
- 3) Menelaah masalahnya;
- 4) Menyimpulkan dari masalah yang dianalisis;
- 5) Mengembangkan atau merumuskan masalah;
- 6) Mengumpulkan lebih banyak informasi;
- dan 7) Menguji informasi baru untuk mendapatkan solusi.

Menurut Megawati dkk. (2022), sintak atau langkah-langkah model PBL dijelaskan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sintaks Model PBL

Sintak	Aktivitas Siswa
Orientasi siswa pada masalah	Kelompok siswa mengamati dan memahami permasalahan yang disajikan guru atau yang didapatkan dari sebuah bacaan
Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Siswa bekerja sama serta membagi tugas dalam mencari informasi baru dan alat untuk menyelesaikan permasalahan.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Siswa melakukan pengamatan sebagai bahan berdiskusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Siswa berdiskusi untuk mendapatkan solusi dalam memecahkan masalah dan siswa menyajikan hasil diskusi
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Kelompok mempresentasikan dari masalah yang sudah diselesaikan, serta kelompok lain memberikan tanggapan. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa membuat rangkuman sesuai dengan hasil diskusi dan pendapat dari kelompok lain.

Berdasarkan langkah-langkah model PBL yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan langkah-langkah (sintak) dalam model PBL sebagai berikut: 1) Pembiasaan siswa pada masalah: sesuai dengan pembelajaran peserta didik mengamati masalah yang sulit dipahami, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar: siswa membagi tugas dan bekerjasama dalam menyelesaikan pengetahuan, 3) Membina

pengamatan baik individu dan kelompok: Siswa mengidentifikasi masalah untuk mendapatkan bahan berdiskusi dalam berkelompok, 4) Mengembangkan dan menyampaikan hasil karya: Siswa menyajikan informasi atau pengetahuan yang didapat dari mengembangkan masalah, 5) Menguraikan dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan: menjelaskan hasil diskusi hasil penyelesaian masalah dan mengumpulkan lebih banyak informasi atau pengetahuan dengan merangkum materi. Langkah-langkah yang sudah dipaparkan dapat menjadi panduan dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam pelaksanaannya.

3. Media Pembelajaran *Question Card*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran untuk membantu dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan dari pengajar supaya lebih jelas dan mudah dipahami atau diterima oleh siswa (Nurrita, 2018). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan atau materi kepada siswa, mendorong pikiran, emosi, perhatian serta minat belajar siswa dalam belajar yang memungkinkan proses belajar lebih efektif (Juliarta dkk, 2020). Media pembelajaran adalah alat peraga yang dipakai saat proses pembelajaran yang membantu guru atau pendidikan dalam menyampaikan ilmu atau materi pembelajaran seperti perangkat teknologi, modul, buku dan yang

lainnya. Media pembelajaran berfungsi menjadikan kegiatan belajar siswa lebih aktif, efektif, dan terarah, memperlancar proses belajar mengajar dalam memahami materi serta pembelajaran menjadi sesuai dengan tujuan Pendidikan (Indriyani, 2019). Menurut Nurrita (2018), media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai sumber belajar siswa dalam menerima informasi, wawasan, serta pengetahuan dari guru agar materi yang digunakan lebih ditingkatkan dan terbentuklah pengetahuan bagi siswa.

Dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan alat peraga dalam pembelajaran yang mendukung guru dalam menjelaskan pengetahuan dan materi dengan kata lain bahwa memudahkan siswa dalam menangkap serta memahami materi. Media pembelajaran dapat berupa sebuah tes, buku, media berbasis teknologi dan media yang lainnya. Media pembelajaran merupakan sarana untuk memudahkan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga biasa disebut alat penunjang atau yang membantu untuk mengembangkan suatu pembelajaran.

b. Pengertian Media *Question Card*

Media pembelajaran *question card* sebagai alat yang dipakai guru untuk menyampaikan materi dan berisi gambar, serta pertanyaan yang membuat anak menjadi berpikir secara kritis serta logis. Media *question card* adalah media pembelajaran yang berbentuk kartu dengan berisi

pertanyaan serta gambar yang terkait dengan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata (Situngkir dkk, 2023). Menurut Juliarta dkk. (2020), *question card* adalah alat peraga yang berbentuk kartu berupa soal-soal dan materi pembelajaran yang mendukung proses belajar dengan tujuan melatih keaktifan, ketajaman berpikir peserta didik. Media *question card* bisa digunakan dalam pembelajaran karena melibatkan siswa dalam memecahkan serta merumuskan masalah sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang aktif serta menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan *question card* adalah alat peraga pembelajaran berupa kartu yang terdiri dari pertanyaan dan penyelesaian yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan pembelajaran menjadi aktif serta menyenangkan. Media pembelajaran *question card* adalah media yang berupa kartu yang berisi informasi dan beberapa pertanyaan. Media *question card* juga membuat pembelajaran lebih aktif menjawab dan menanggapi materi pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Question Card*

Media *question card* atau kartu pertanyaan sangat praktis dalam membuatnya, media kartu pertanyaan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kelebihan media *question card* adalah harganya yang murah, mudah ditemukan, menarik perhatian dari siswa, media

pembelajaran *question card* membuat proses pembelajaran menjadi beragam, dan media ini membuat komunikasi guru dengan siswa mengenai informasi atau materi menjadi jelas. Kelemahan media *question card* adalah memakan banyak waktu karena harus menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa mengenai cara menggunakannya atau bermainnya (Kholipah dkk,2022).

Berdasarkan kelebihan media *question card* yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan kelebihan *question card* adalah mudah, dibuat, mudah menarik perhatian siswa melalui gambar yang ditampilkan, *question card* menjadikan pembelajaran lebih beragam serta mudah untuk menyampaikan materi. Media *question card* juga mengajak untuk belajar secara kolaboratif serta individu untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah yang ada dalam media. Media *question card* juga mudah untuk digunakan dalam pembelajaran karena menampilkan pertanyaan yang menarik. Media *question card* juga akan membuat komunikasi dan interaksi yang lebih baik antara siswa serta pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

Kekurangan yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan, kekurangan media *question card* adalah kesulitan dalam penyampaian bagaimana penggunaan atau cara bermain dari media *question card* dan masih ada beberapa sulit untuk menangkap materi dengan bermain kartu atau *question card*. Kekurangan yang lain mungkin masih tidak semua terlibat, hanya siswa yang aktif dalam pembelajaran. *question card* juga

membuat tanggapan yang berbeda terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sama. Tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif saat mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media *question card*.



Gambar 2.1. *Question Card*

4. Penelitian Relevan

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariswati dkk. (2018), menjelaskan terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model PBL dibantu media kartu soal dengan siswa yang tidak diajarkan dengan model PBL di Sekolah Dasar Kelas V Gugus III Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Namun pada penelitian tersebut menjelaskan model PBL berbantuan media *question card* terhadap hasil belajar, tidak menjelaskan secara detail terkait berpikir kritis.
- b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purbarani dkk. (2018), yang menjelaskan bagaimana pengaruh PBL dengan bantuan media audio visual terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD. Namun penelitian tersebut berbantuan media audio visual sementara pada penelitian ini akan memanfaatkan media lain yang dikembangkan oleh peneliti berupa media *question card*. Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pengaruh penerapan model PBL dengan berbantuan media *question card* pada keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Berdasarkan penelitian Sitompul (2021), bahwa kemampuan siswa berpikir kritis matematis ditingkatkan secara signifikan dengan model PBL. Namun pada penelitian tersebut menjelaskan model PBL terhadap berpikir kritis, belum menjelaskan secara detail terkait media yang membantu.

- d. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aspini (2020) bahwa meningkatkan kemampuan (HOTS) siswa di kelas VI SD dapat dicapai melalui penerapan model PBL berbantuan media kartu soal. Namun penelitian tersebut menjelaskan model PBL berbantuan media kartu terhadap Kemampuan HOTS, tidak menjelaskan terhadap berpikir kritis siswa.
- e. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Pratiwi & Mawardi. (2022), bahwa penerapan model PBL berbantuan media audio visual memiliki potensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun penelitian tersebut menjelaskan model PBL dibantu dengan media audio visual terhadap keterampilan berpikir kritik, tidak menjelaskan media *question card*.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang membuat siswa untuk aktif dan kreatif, pembelajaran yang mencapai tujuan dari pembelajaran, serta belajar dengan kondisi tenang dan nyaman. Pembelajaran di sekolah tidak harus berpusat namun juga harus berpusat kepada peserta didik, supaya siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan atau pengetahuannya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperlukan semua orang dalam menyelesaikan permasalahan di dunia nyata sehingga mampu menjelaskan dengan baik kepada orang lain.

Membiasakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa secara optimal diperlukan sebuah pembaharuan atau inovasi dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta membiasakan mereka berpikir kritis adalah model PBL. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah siswa akan berpikir kritis untuk menemukan dan membuat solusi dari permasalahan di dunia nyata. Pembelajaran PBL akan berjalan dengan baik saat pembelajaran apabila dibantu dengan media dalam pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran tersebut.

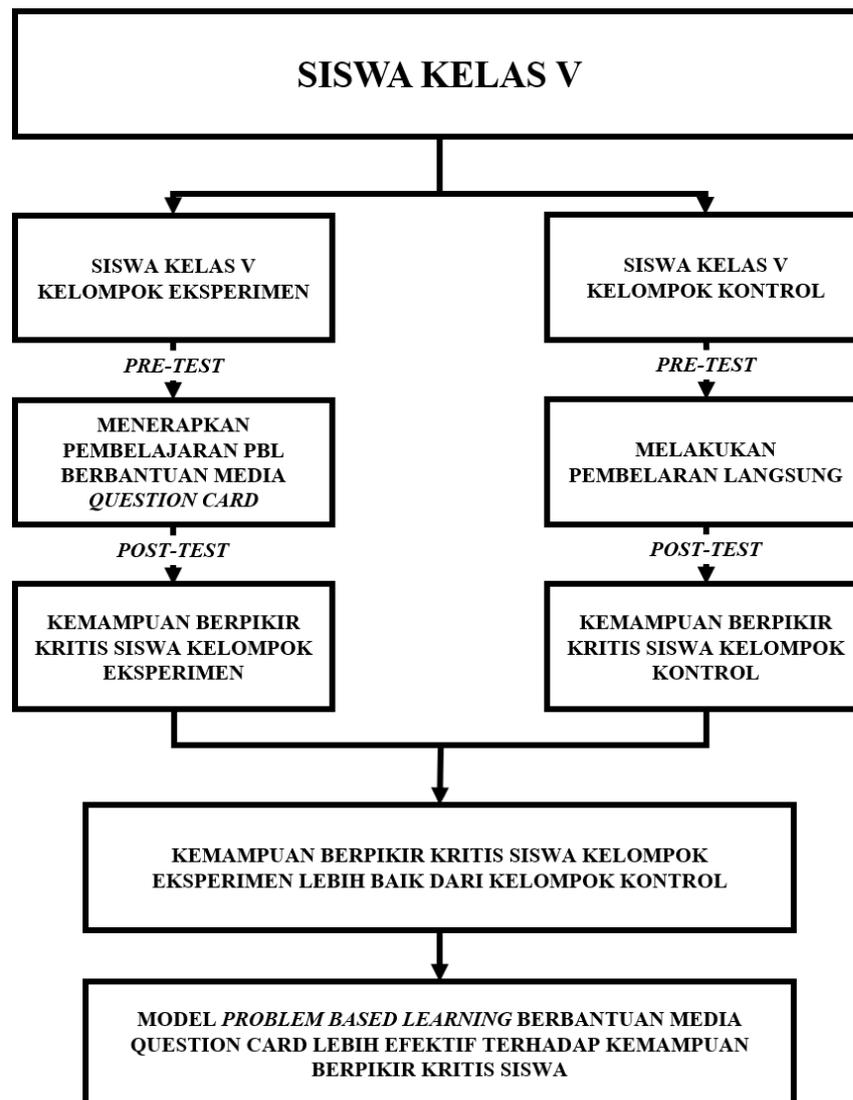
Media pembelajaran merupakan alat dan perantara untuk memberikan informasi baru dan materi pembelajaran yang terkait dengan masalah di dunia nyata dari pendidik kepada siswa. Dengan adanya media pembelajaran memberikan kemudahan guru dalam menjelaskan informasi dan materi pembelajaran yang baru. Bagi siswa sendiri media yang digunakan saat proses belajar mengajar dapat memudahkan dalam memahami materi serta dapat menambah minat dan motivasi belajar siswa. Sangat penting bagi guru memakai media dalam menyampaikan atau menjelaskan materi serta informasi dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik serta siswa mudah dalam menerima materi pembelajaran.

Indikator berpikir kritis yang belum dikuasai pada materi pecahan matematika kelas V kemampuan menyimpulkan dan menilai jawaban atau keputusan dalam soal cerita operasi hitung yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan media *question card* dengan pembelajaran

berbasis masalah siswa diharapkan mampu menyimpulkan dan mengevaluasi jawabannya melalui menyelesaikan permasalahan yang ada di kartu. Materi pada kartu pertanyaan disesuaikan dengan materi yaitu materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dengan cara ini akan menjadikan peserta didik tertarik dalam belajar karena materi yang disajikan relevan dengan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model PBL berbantuan media *question card* dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan mampu mendorong siswa untuk mengoptimalkan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan berpikir kritis. Selanjutnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kedua kelas dianalisis dan akan diketahui cara pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya dianalisis dengan menggunakan uji serta rata-rata tes dari kelas eksperimen dan kontrol. Hasil akhirnya dapat diketahui kemampuan siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir dengan skema dibawah ini:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitiannya adalah “Model PBL berbantuan media *question card* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas V”.